

STUDY OF TOMATO BUSINESS PROFITABILITY AND MARKETING IN SEMBALUN DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY

STUDI PROFITABILITAS USAHATANI DAN PEMASARAN TOMAT DI KECAMATAN SEMBALUN KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Nur Imamsah Suryadi

Program Studi Agrobisnis, Universitas Mataram

cacah944@gmail.com

Abstract

This article discusses the Profitability of Tomato Farming and Marketing in Sembalun District, East Lombok Regency. The method used in this study is a descriptive method with the unit of analysis used is tomato farming in Sembalun District. The research area was determined by purposive sampling with the determination of farmer respondents using the accidental sampling method and the determination of merchant respondents using the snowball sampling method. After going through a long process, the authors found that 1) The average yield of tomato farming in Sembalun District was 2,544 kg/LLG or 22,754 kg/Ha with an average price of Rp. 5.500/kg. Production costs incurred an average of Rp. 4,728,988/LLG or Rp. 55,438,772/Ha and farm income obtained on average is Rp. 9.264.295/LLG or Rp. 69,707,966/Ha. 2) The profitability of tomato farming in Sembalun District is an average of 143% during the season, where the profitability value is greater than the Bank Indonesia interest rate that has been set at 3% per month. 3) There are three marketing channels for tomato farming in Sembalun District, namely: (i) the first marketing channel: from producer farmers directly to final consumers with a sales volume of 1,677 Kg or 2%; (ii) two marketing channels, namely from producers to retailers then final consumers with a sales volume of 38.953 Kg or 51% and (iii) three marketing channels, namely from producers to collectors then to wholesalers, to retailers and finally to wholesalers. consumers with a sales volume of 35,697 Kg or 47%. 4) Marketing of tomatoes in Sembalun District, is included in the efficient criteria for channels one, two and three because the share price received by farmers is >60%.

Keywords: Profitability, Farming and Marketing

A. Pendahuluan

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan Nasional Indonesia, maka pembangunan pertanian harus diarahkan sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan konsitusi yaitu mewujudkan Indonesia mandiri, maju, bermartabat, adil dan makmur paling lambat pada tahun 2045. Pertanian merupakan salah satu sektor penting, karena pertanian yang mandiri dapat memenuhi kebutuhan komoditas pertanian domestik. (Kementrian Pertanian RI, 2015).

Sementara itu pendapatan perkapita masyarakat yang meningkat menyebabkan peningkatan yang tinggi pada kebutuhan buah-buahan dan sayur-sayuran sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan dalam negeri mengakibatkan adanya impor beberapa komoditas buah dan sayur dari luar negeri. Selain itu, perkembangan pesat pariwisata, perhotelan dan supermarket menjadikan meningkatnya nilai ekonomis dari beberapa komoditas yang dulunya kurang diminati. Selain itu berkembang pula teknik budidaya tanaman hortikultura dengan

media selain tanah atau disebut hidroponik. Beberapa tanaman hortikultura yang dapat dibudidayakan dengan hidroponik adalah tomat, kangkung, bayam dan lain-lain serta pengembangan teknik kultur jaringan perbanyak tanaman. Masa sekarang banyak dikembangkan berbagai teknik untuk melakukan pemuliaan bagi tanaman hortikultura agar didapatkan hasil produksi yang lebih baik secara kualitas dan kuantitas. Mulai dari teknik bioteknologi konvensional sampai bioteknologi inkonvensional, serta pengguna sistem budidaya yang lebih efektif dan efisien seperti dilakukannya mekanisasi (Miakurnia, 2017).

Namun perkembangan bioteknologi inkonvensional dan mekanisasi dalam bidang pertanian di Indonesia masih sangat lambat. Sehingga masih diperlukan usaha yang keras untuk dapat bersaing dengan produk-produk komoditas pertanian di luar negeri. (Miakurnia, 2017). Produksi pertanian dipengaruhi oleh faktor produksi diantaranya yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan kemampuan manajemen. Sumbangan lahan berupa unsur tanah dan sifat-sifat tanah yang tidak dapat dirusakkan, dengan mana hasil pertanian dapat diperoleh sangat diperlukan dalam usahatani (Mubyarto, 1994).

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan yang ditanami maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dari lahan tersebut (Rahim & Hastuti, 2007). Untuk itu, pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan pembangunan pertanian khususnya di usatani tomat dalam rangka meningkatkan perekonomian Negara, meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill), berasal dari daerah Peru dan Ekuador, kemudian menyebar ke seluruh Amerika, terutama ke wilayah yang beriklim tropik. Namun pada waktu itu tanaman tomat dianggap sebagai tanaman beracun dan hanya ditanam sebagai tanaman hias dan obat kanker. Tanaman tomat ditanam di Indonesia sesudah kedatangan orang Belanda, hal ini menandakan bahwa tanaman tomat sudah tersebar di seluruh dunia, baik di daerah tropik maupun subtropik (Cahyono, 1998). Tanaman tomat dapat tumbuh baik musim kemarau dengan pengairan yang cukup. Pertumbuhan tanaman tomat akan baik bila udara sejuk, suhu pada malam hari antara 10°C - 20°C dan pada siang hari antara 19°C - 29°C. Suhu yang terlalu tinggi akan menyebabkan buah banyak rusak karena sengatan matahari. Suhu terlalu rendah menyebabkan pertumbuhan terhambat. Tanaman tomat memerlukan sinar matahari yang cukup, kalau kekurangan sinar matahari akan menyebabkan tanaman tomat mudah terserang penyakit, baik parasit maupun non parasit. Intensitas sinar matahari sangat penting dalam pembentukan vitamin C dalam buah tomat. Sinar matahari berintensitas tinggi akan menghasilkan vitamin C dan karoten (provitamin A) yang lebih tinggi (Mujibur, 2012).

Selain konsumsi segar, buah tomat juga bisa dimanfaatkan untuk berbagai industri misalnya sambal, saos, minuman, jamu, dan kosmetik. Sebagai bahan makanan, kandungan gizi buah tomat untuk terapi pengobatan alami, buah tomat berkhasiat untuk mencegah dan mengobati radang usus buntu, membantu

penyembyhan luka, mengobati jerawat mencegah pembentukan batu empedu pada saluran kencing, menjaga stamina dan mengobati penyakit yang disebabkan kekurangan vitamin C.

Produksi sementara produksi tomat di Nusa Tenggara Barat baru mencapai 29.215 ton dengan luas lahan sebesar 1.438 ha. Potensi hasil produksi tomat dapat mencapai 30,316 ton/ha. Dengan melihat data tersebut yang lebih detailnya bisa dilihat pada Tabell 1.1 di bawah, dengan begitu produktivitas tomat di Nusa Tenggara Barat belum optimum. Untuk itu, perlu adanya upaya-upaya untuk memperbaiki produktivitas tanaman tomat. Salah satunya adalah dengan penggunaan benih atau bibit yang baik dan bermutu.

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	1349	25.218	18,694
2017	1308	22.970	17,561
2018	1274	20.872	16,383
2019	1438	29.215	20,316

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Tomat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Tahun 2016-2019.

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019

Perkembangan luas panen dan produksi pada empat tahun terakhir mengalami kenaikan penurunan atau fluktuatif, adalah sebuah kondisi atau keadaan yang tidak stabil, yang menunjukkan gejala yang tidak tetap dan selalu berubah-ubah. Namun fluktuatifnya terjadi penurunan atau cenderung turun, luas panen mengalami penurun dari tahun 2017 sampai tahun 2018 tapi mengalami kenaikan lagi pada tahun 2019 pada luas panennya demikian. Produksinya mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2017 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2018, pada tahun 2019 mengalami kenaikan lagi. Produksinya menurun dikarenakan hasil panen fluktuatif sepanjang beberapa tahun kebelakang, bisa dijadikan sebuah gambaran akan sulitnya memprediksi musim dan menentukan masa tanam yang baik bagi para petani (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2019).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi penghasil tomat yang potensial di luar Pulau Jawa, dilihat dari tingkat konsumsi tomat lima tahun terakhir pada tahun 2016 jumlah konsumsi masyarakat terhadap tomat terbilang tinggi 25.218 ton, dan luas pertumbuhan arealnya sebesar 1349 Ha, namun pada tahun 2017 produksi dan konsumsi tomatnya menurun dari sebelumnya sebesar 22.970 Ton, otomatis luas pertumbuhan areal menurun sebesar 1308 Ha, selanjutnya pada tahun 2018 produksi tomat menurun kembali sebesar 20.872 Ton, dan luas pertumbuhan arealnya sebesar 1274 Ha, pada tahun 2019 konsumsi masyarakat meningkat sangat signifikan sebesar 29.215 dan luas pertumbuhan arealnya sebesar 1438 Ha (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2019).

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	1.056	18.524,80	17,54
2017	901	17.554,40	19,48
2018	1.010	15.118,20	14,97

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tomat di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2016-2018

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 1.2 Menunjukkan bahwa produksi tomat di Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu sentral pengembangan tomat di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup baik dalam mengembangkan tanaman hortikultural khususnya tomat. Lombok Timur berpeluang untuk mengembangkan tanaman tomat di tinjau dari sumber daya alam dan khususnya di Kecamatan Sembalun merupakan daerah penghasil tomat, sehingga tanaman ini merupakan salah satu sumber pendapatan petani setiap tahunnya disamping pendapatan petani dari tanaman lainnya sebagai produk yang di usahatani kan oleh petani, sehingga produksi dan harga tomat sangat berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan sector pertanian, khususnya tanaman tomat tidak hanya ditunjukan pada peningkatan produksinya saja, tetapi juga merupakan upaya untuk memperoleh manfaat berupa peningkatan pendapatan juga sebagai produk yang banyak di usahatani kan oleh petani di Kecamatan Sembalun. Sebagian besar tomat yang di usahatani kan adalah tomat servo. Harga tomat sangat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani karena variable ini merupakan faktor penentu sehingga petani masih tetap bertahan untuk mengusahatani kan tomat.

Lombok Timur merupakan kabupaten yang memiliki areal panen terluas dan produksi tomat tertinggi dibandingkan kabupaten lain di Nusa Tenggara Barat, terletak di ujung timur Pulau Lombok dengan luas wilayah Kabupaten Lombok Timur adalah 2.679,88 km² terdiri atas daratan seluas 1.605,55 km² (59,91 persen) dan lautan seluas 1.074,33 km² (40,90 persen) (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2016).

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	189	4.090,3	21,64
2017	149	3.872,8	25,99
2018	59	1.831,3	31,04

Tabel 1.3 Perkembangan Jumlah Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tomat di Kecamatan Sembalun, Tahun 2016-2018

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur

Tabel 1.3 menunjukkan Kecamatan Sembalun merupakan salah satu kecamatan sentra budidaya tomat di Kabupaten Lombok Timur. Dengan luas areal pada tahun 2016, 189 ha dengan nilai produksi sebesar 4.090,3 ton, pada tahun 2017 memiliki luas

areal 149 ha dengan nilai produksi 3.872,8 ton sedangkan pada tahun 2018 memiliki luas areal 59 ha dengan nilai produksi 1.831,5. Sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Sembalun dimanfaatkan untuk budidaya tomat. Usahatani tomat dianggap sebagai kegiatan yang menjanjikan bagi petani karena memiliki harga yang tinggi dan permintaan yang terus meningkat setiap tahunnya. Kecamatan Sembalun banyak membudidayakan tanaman Tomat dengan berbagai macam jenis. Selain itu, faktor pendukung petani mengusahakan Tomat didasari oleh iklim dan letak geografis. Oleh karena itu, masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidupnya dari tanaman tomat ini.

Produksi yang dihasilkan dari usahatani tomat tersebut cukup menguntungkan bagi petani. Produksi tomat rentan dengan resiko kegagalan produksi baik karena faktor budidaya seperti serangan hama, penyakit dan perubahan kondisi iklim pada usahatani tomat. Selain itu, tingginya fluktuasi harga tomat menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima dari kegiatan usahatani. Fluktuasi harga disebabkan karena produksi yang tinggi secara bersamaan yang tidak diimbangi oleh nilai permintaan dari pasar, sehingga harga komoditi tomat harus dijual dengan harga yang lebih rendah. Besar kecilnya risiko yang dihadapi oleh petani akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh petani.

Penelitian tentang tema ini telah banyak mendapatkan perhatian, beberapa diantaranya adalah penelitian yang berjudul Analisis Usahatani Wortel Organik dan Non Organik di Kabupaten Tabanan Kecamatan Baturiti Desa Bangli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang melakukan usahatani wortel secara organik lebih menguntungkan dari pada petani yang melakukan usahatani wortel secara non organik. dilihat dari rata-rata pendapatan petani organik sebesar 7.646.446,67, sedangkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani non organik sebesar 6.191.229,06, perbandingan nilai pendapatan dengan Mann waitney didapatkan bahwa nilai Asymp. sig adalah $0.<0,05$, artinya hipotesis H_0 ditolak yaitu terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan petani yang menanam wortel secara organik dan non organik (Saputra, 2015).

Analisis Kelayakan Usahatani Wortel di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam menyimpulkan bahwa usahatani wortel di Kecamatan Banuhampu tergolong layak untuk diusahakan karena memberikan nilai penjualan yang lebih tinggi dari total biaya yang dikeluarkan dengan indikator yang digunakan adalah nilai R/C ratio $>1,00$ tepatnya sebesar Rp. 2,28 artinya setiap Rp. 1 biaya dikorbankan akan diperoleh nilai penjualan sebesar Rp. 2,28 atau diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 2,28. (Saputra, 2015).

Analisis Pendapatan Usahatani Wortel di Desa Suban Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani wortel di daerah penelitian dan untuk mengetahui pengaruh antara luas lahan, umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan usahatani wortel di daerah penelitian. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil rata-rata pendapatan

usahatani wortel di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong adalah sebesar Rp 3.928.380,80,-/Ut. Hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang telah dikeluarkan selama kegiatan produksi usahatani berlangsung. Luas lahan, umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani wortel dan secara parsial yang berpengaruh nyata adalah luas lahan, umur dan jumlah tanggungan keluarga. (Fitria, 2011).

Menurut hasil penelitian Asmayanti (2011), terdapat lima saluran pemasaran cabai merah di Desa Cigedug yang melibatkan beberapa lembaga pemasaran yaitu pedagang pengumpul desa (PPD), pedagang besar, dan pedagang pengecer. Saluran I : petani – pedagang pengumpul desa (PPD) – pedagang besar Pasar Induk Kramat Jati Jakarta – pedagang pengecer – konsumen Jakarta, saluran II : petani – PPD – pedagang besar Pasar Induk Cikajang – konsumen Kecamatan Cikajang, saluran III: petani – PPD –pedagang besar Pasar Induk Cikajang – pedagang besar Pasar Induk Kramat Jati Jakarta – pedagang pengecer – konsumen Jakarta, saluran IV: petani – PPD – pedagang besar Pasar Induk Caringin Bandung – pedagang pengecer – konsumen Bandung, dan saluran V: petani – PPD – pedagang besar Pasar Induk Caringin Bandung – pedagang besar Pasar Induk Kramat Jati Jakarta – pedagang pengecer – konsumen Jakarta.

Hasil analisis marjin bahwa marjin pemasaran terkecil terdapat pada saluran II yaitu 55%. Farmer's share terbesar terdapat pada saluran II sebesar 45,00 % dan rasio π_i/C_i terbesar terdapat pada saluran IV sebesar 3,251. Walaupun saluran I memiliki perolehan marjin terkecil ketiga diantara lima pola saluran yang terbentuk yaitu sebesar 75 % dan farmer's share tertinggi ketiga sebesar 25 %. Namun jika dilihat dari harga jual cabai rawit merah di 96 tingkat petani, saluran I memiliki harga jual yang paling tinggi dan volume penjualan terbesar sebanyak 1.490 kilogram wilayah Jakarta (Pasar Induk Kramat Jati Jakarta). Nilai rasio π_i/C_i pada saluran I lebih besar dari 1 yaitu 3,20. Tingginya volume penjualan cabai rawit merah pada saluran I menunjukkan tingginya kontinuitas pemasaran pada saluran I ini sehingga saluran I dinilai sebagai alternatif saluran yang efisien.

Menurut hasil penelitian Efendy (2005) bahwa total marjin pemasaran sayuran kubis dari pusat produksi Tanah Karo ke pusat pasar konsumen Medan dan Binjai diperoleh bahwa total marjin pemasaran yang lebih kecil adalah di daerah pusat pasar konsumen Medan sebesar 62,71 persen, sedangkan di daerah pusat pasar konsumen Binjai sebesar 65,65 persen. Secara umum pemasaran sayuran kubis dari daerah pusat produksi Tanah Karo ke pusat pasar konsumen Binjai lebih efisien dari pada pusat pasar konsumen Medan. Dengan melihat elastisitas transmisi harga di mana elastisitas transmisi harga pada pusat pasar konsumen Binjai lebih kecil dari pada pusat pasar konsumen Medan yaitu sebesar 0,37 dan 0,40 nilai elastisitas transmisi harga menunjukkan bahwa kedua pasar konsumen tersebut belum terintegrasi dengan baik dengan kata lain bahwa sistem pemasaran yang berlaku belum efisien.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang terjadi pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data menyusun data dan menganalisa (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur karena merupakan salah satu penghasil tomat terbesar di Kabupaten Lombok Timur. Dari 6 desa yang ada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, yang dipilih 2 desa yaitu desa Sajang dan desa Sembalun Bumbung. Pemilihan lokasi sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan wilayah sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, yaitu produksi tomat terbanyak di Kecamatan Sembalun. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari responden), dalam penelitian ini data dapat diperoleh dari petani tomat di Kecamatan Sembalun yang merupakan sumber utama dari data primer dan pihak yang terlibat didalamnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang tidak langsung, seperti data jurnal, buku, internet, dinas pertanian dan BPS Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan untuk menghitung jumlah produksi usahatani tomat dengan menggunakan Rumus:

$$Q = \sum_{i=1}^n q_i$$

Keterangan :

- Q = Total Produksi (Kg)
- i = Produksi Panen ke- 1, 2, 3, , n
- n = Jumlah Kali Panen
- q_i = Produksi tomat pada panen ke-i (Kg)

Untuk mengetahui besarnya penerimaan usahatani tomat, dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TR = \sum q_i \cdot P_{qi}$$

Keterangan:

- TR = Total Penerimaan (Revenue)
- $\sum q_i$ = Jumlah Produksi
- P_{qi} = Harga Produksi

Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani tomat dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

- Π = Pendapatan
- TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Untuk mengetahui besarnya biaya usahatani tomat, dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Profitabilitas menggunakan rumus rentabilitas ekonomi, dirumuskan sebagai berikut:

Rumus Rentabilitas Ekonomi:

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= \frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Laba}}{(\text{modal sendiri} + \text{modal asing})} \times 100\% \end{aligned}$$

Kriteria penilaian rentabilitas ekonomi (RE):

- RE > bunga bank = 3% bulan, layak untuk diusahakan (menguntungkan).
- RE < bunga bank = 3 % bulan, tidak layak diusahakan (rugi).

Untuk mengetahui margin pemasaran digunakan rumus (Azzaino, 1985) sebagai berikut:

$$MP = Pr - Pf$$

Keterangan :

Mp = Margin pemasaran

Pr = Harga ditingkat konsumen

Pf = Harga ditingkat produsen

Besarnya share petani (X) digunakan rumus (Azzaino, 1985) sebagai berikut:

:

$$x = \frac{Pf}{Pr} \times 100$$

Dimana:

x = Share petani

Pf = Harga diingkat petani

Pr = Harga ditingkat konsumenakhir

Kriteria Keputusan:

- Apabila harga yang diterima petani $\geq 60\%$ dari harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir maka pemasaran efisien.
- Apabila harga yang diterima petani $< 60\%$ dari harga yang dibayarkan oleh

konsumen akhir maka pemasaran tidak efisien.

Untuk mencari distribusi keuntungan digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2005).

$$DK = \frac{\frac{\pi}{C} \text{ terkecil}}{\frac{\pi}{C} \text{ terbesar}}$$

Keterangan :

DK = Distribusi keuntungan

π = Keuntungan

C = Biaya

Kriteria: a. $DK \geq 1$ maka pembagian keuntungan antara lembaga pemasaran adil.

b. $DK < 1$ maka pembagian keuntungan antara lembaga pemasaran tidak adil

C. PEMBAHASAN

Semalun Bumbung: Selayang Pandang

Kecamatan Semalun merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki luas wilayah 217,07 Km², terdiri dari 6 desa yaitu Desa Semalun Bumbung, Desa Semalun Lawang, Desa Sajang, Desa Bilok Petung, Ibu Kota Kecamatan Semalun berada di Desa Semalun Lawang, yaitu berjarak sekitar 45 km dari Ibukota Kabupaten Lombok Timur (Selong). Desa Semalun Bumbung memiliki wilayah terluas yaitu 57,97 Km², dan yang tekecil adalah Desa Sajang dengan luas 18,98 Km². Desa-desa yang berada di Kecamatan Semalun memiliki ketinggian yang bervariasi antara 800 hingga 1.200 m diatas permukaan laut. Jarak tempuh tiap desa ke ibukota kecamatan relatif dekat, jarak yang paling jauh yaitu dari Desa Sajang dan Desa Bilok Petung yang mencapai 6 km dan 15 km. Sedangkan jarak terdekat ke Ibukota kecamatan adalah Desa Semalun yaitu 0,025 km (25m), karena kantor kecamatan ada di desa tersebut.

1. Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Lahan

Klasifikasi luas lahan menurut ekosistem dan penggunaannya di Kecamatan Semalun disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Desa	Tanah Sawah	Bangunan & Pekarangan	Tegal /Kebun	Lainnya	Jumlah
Semalun Bumbung	17,50	0,40	40,07	-	57,97
Semalun Lawang	4,59	0,22	37,05	9,43	51,29
Sajang	4,50	0,28	14,20	-	18,98
Bilok Petung	0,05	0,90	22,46	-	23,41
Semalun Timba Gading	1,59	0,22	30,46	-	32,50
Jumlah	39,08	5,48	161,77	10,28	217,08

Tabel 4.2. Luas Wilayah Kecamatan Semalun Menurut Jenis Penggunaan Tanah Dirinci Per Desa Pada Akhir Tahun 2017 (Ha)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Sembalun 2017

Berdasarkan Tabel 4.2. Menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Sembalun memiliki luas 217,08 Km². Menurut jenis penggunaan tanah, desa yang memiliki tanah sawah yang paling luas yaitu Desa Sembalun Bumbung dengan luas 17,50 Ha atau 44,78% dan Desa yang memiliki luas tanah sawah terkecil yaitu Desa Bilok Petung dengan luas 0,05 Ha atau sebesar 0,13%. Adapun luas bangunan dan pekarangan di Kecamatan Sembalun didominasi oleh Desa Timba Gading yaitu seluas 3,46 Ha atau sebesar 63,13%, sedangkan yang memiliki luas bangunan dan pekarangan terkecil yaitu Desa Sembalun dan Sembalun Lawang yaitu 0,22 Ha atau sebesar 4,01%. Kemudian desa yang memiliki luas tegal/kebun terbesar yaitu Desa Sembalun Bumbung dengan luas 40,07 Ha atau sebesar 24,77%, sedangkan desa yang memiliki luas tegal/kebun terkecil yaitu Desa Sajang dengan luas 14,20 Ha atau sebesar 8,78%.

2. Curah Hujan

Tingginya curah hujan di Kecamatan Sembalun per bulan secara rincinya dapat dilihat pada Tabel 4.3. di atas. Data pada Tabel 4.3. Dapat diketahui bahwa bulan intensitas hujan paling tinggi terjadi pada bulan Januari yaitu hujan terjadi selama 30 hari selama satu bulan dengan curah hujan 509 mm, artinya hampir setiap hari pada Bulan Januari terjadi hujan dan intensitas hujan yang terendah terjadi pada Bulan September yaitu sebanyak 1 kali dalam sebulan dengan curah hujan 21 mm. Jika dibandingkan dengan daerah di sekitar Kecamatan Sembalun seperti Kecamatan Aikmel, Kecamatan Sembalun termasuk daerah yang memiliki hari hujan dan curah hujan yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik, Kecamatan Aikmel Dalam Angka (2013) menyebutkan total jumlah hari hujan selama 1 tahun yaitu selama 87 hari dengan curah hujan 1.509 mm.

No.	Bulan	Hari Hujan (Hari)	Curah Hujan (mm)
1	Januari	30	509
2	Februari	21	409
3	Maret	18	306
4	April	13	189
5	Mei	12	146
6	Juni	17	351
7	Juli	5	21
8	Agustus	2	-
9	September	1	21
10	Oktober	3	24
11	November	18	354
12	Desember	20	262
	Total	160	2592

Tabel 4.3. Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan di rincikan Per Bulan

di Kecamatan Sembalun Tahun 2017.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Sembalun 2017

Melihat kondisi ini, Kecamatan Sembalun merupakan daerah yang sesuai untuk usahatani tomat, pada Bulan Maret kebanyakan petani sudah mulai menanam tomat, karena ketersediaan akan air untuk tanaman tomat akan terpenuhi. Iklim di Kecamatan Sembalun adalah iklim tropis yang ditandai dengan adanya pergantian dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Salah satu unsur iklim yang berpengaruh terhadap usaha pertanian adalah curah hujan yang bervariasi. Bulan Oktober – Maret adalah musim hujan dengan curah hujan yang tidak merata di setiap wilayahnya. Sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan April-September. Kondisi iklim ini menyebabkan pola pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat Sembalun lebih banyak mengikuti pergantian musim tersebut (Trie Hutami, 2010).

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu penunjang aktivasi pertanian disuatu daerah adalah keadaan sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka akan mempercepat aktivasi usaha pertanian sehingga dapat memacu laju ekonomi di daerah tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Sembalun yaitu: *Sarana Transportasi*, Sarana ini merupakan factor yang penting dalam menunjang keberhasilan dalam suatu usaha pertanian. Dengan semakin memadainya sarana transportasi maka semakin lancar pula semua proses usahatani yang dilakukan petani dalam memasarkan produksi ke konsumen. Selain itu sarana transportasi mempunyai arti penting terhadap ketepatan waktu tempuh dan memperkecil resiko kerusakan. Adapun keadaan sarana transportasi di Kecamatan Sembalun dengan jumlah kendaraan di Kecamatan Sembalun adalah 1967 unit. Jenis kendaraan yang paling banyak adalah sepeda motor dengan jumlah 1911 unit dan jumlah kendaraan yang paling sedikit adalah mini bis / engkel dengan jumlah 10 unit. *Sarana Perekonomian*. Keadaan sarana perekonomian berpengaruh terhadap kelancaran pemasaran khususnya pemasaran produk-produk pertanian serta kemudahan untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan dengan adanya sarana transportasi yang menghubungkan kesetiap desa akan memudahkan untuk menuju sarana perekonomian yang ada seperti bank, pasar dan lainnya.

Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun

1. Pengolahan Tanah

Pada umumnya benih tomat yang biasa ditanam atau digunakan petani responden di Kecamatan Sembalun yaitu benih varietas TM Marina lebih tebal dan keras yang tahan transportasi jarak jauh. Sebelum lahan ditanami benih tomat, tanah terlebih dahulu dibersihkan dari gulma atau sisa-sisa tanaman yang berada di lahan

atau tanah, kemudian lahan dicangkul untuk membolak balik tanah sehingga menjadi gembur. Pada kegiatan pengolahan tanah ini ada tiga kegiatan yang akan dilakukan, yaitu pembersihan lahan, pengolahan tanah dan pembuatan bedengan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia sampai dengan penanaman.

Setelah melakukan pengolahan tanah, Proses berikutnya adalah membuat bedengan. Dengan adanya bedengan, dapat memudahkan dalam melakukan pemeliharaan tanaman tomat. Selain itu dengan bedengan, tanaman tomat terhindar dari genangan ketika terjadi hujan. Pembuatan bedengan dapat dilakukan dengan cara menggunakan cangkul, panjang disesuaikan dengan kondisi tanah, tinggi bedengan kurang lebih 20cm, dan jarak antar bedengan sekitar 100 cm.

Semua petani responden di Kecamatan Sembalun melakukan kegiatan Pengolahan tanah sebelum melakukan penanaman tomat, agar tanaman tomat bisa tumbuh dengan baik. Tenaga kerja yang digunakan petani responden dalam penyiapan lahan biasanya tenaga kerja laki-laki. Kegiatan pengolahan lahan sebagian besar berasal dari tenaga kerja luar keluarga dan sebagian lagi dari tenaga kerja dalam keluarga.

2. Pembibitan

Dalam proses pembibitan dalam penelitian ini petani tidak menyemai secara mandiri melainkan membeli bibit yang sudah siap ditanam 20-30 hari setelah semai. Petani memilih membeli bibit di karenakan untuk mengefisiensi waktu dari penanaman sampai waktu panen.

3. Penanaman

Dalam proses penanaman tanaman tomat, lahan yang telah diolah kemudian di biarkan selama 1-2 hari. Kemudian di atas bedengan dibuatkan garis dengan kedalaman 1-2 cm dengan lebar tergantung dari bedengan masing-masing petani, kemudian benih tomat yang sudah di siapkan di tebar di atas bedengan yang sudah di buatkan garis kemudian di tutup dengan tanah. Benih yang digunakan oleh petani tomat di Kecamatan Sembalun di beli dari took-toko yang menyediakan benih tomat yang ada di Kecamatan Sembalun. Pada penanaman tomat biasanya tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja wanita untuk menekan biaya tenaga kerja, karena upah untuk tenaga kerja wanita lebih rendah dari upah tenaga kerja laki-laki. Kegiatan penanaman petani responden hanya menggunakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dilakukan petani responden dalam usahatani tomat berupa penyemprotan, pemupukan, serta pemberantasan hama penyakit, tanaman tomat sangat sensitif dan perlu perawatan yang intensif. Penyemprotan dilakukan setiap minggu dalam satu musim tanam, penyemprotan pertama dilakukan oleh petani

responden sejak tanaman tomat memasuki fase generatif. Dengan menggunakan pestisida dengan tujuan mencegah tanaman tomat dari serangan hama dan penyakit. Kegiatan penyemprotan sebagian besar berasal dari tenaga kerja dalam keluarga.

Pemupukan dilakukan dengan cara pengaplikasian secara cor atau ditabur langsung (butiran) disekitar pokok tomat. Pupuk yang digunakan petani tomat berbagai macam antara lain pupuk NPK, Urea, pupuk lainnya dan obat-obatan. Dengan rata-rata sebanyak 96 Kg/LLG untuk pupuk NPK, sedangkan pupuk Urea sebesar 111,5 Kg/LLG dan pupuk lainnya 27,43 Kg/LLG hal tersebut dapat berubah tergantung kebutuhan dan situasi tomat yang dilihat petani pada umumnya pada saat panen pemberian pupuk pada tomat lebih banyak.

Pemangkasan pada tanaman tomat dapat dilakukan dengan cara menggunting daun yang terlalu rimbun, biasanya memiliki buah yang kecil. Pemangkasan juga memperbaiki sirkulasi udara di sekitar tanaman, sehingga membantu mengatur kelembapan udara dan mencegah serangan hama dan penyakit. Tidak semua tomat memerlukan pemangkasan.

5. Pemanenan

Dalam pemanenan tanaman tomat biasanya dilakukan pada pagi hari setelah matahari terbit atau sore hari karena pada siang hari pada siang hari tanaman masih melakukan fotosintesis. Pada keadaan demikian penguapan sedang tinggi-tingginya sehingga tanaman tomat akan layu. Tanaman tomat dapat dipanen pada umur 60-100 hari setelah tanam, tergantung varietasnya. Tanaman tomat sudah dikatakan siap panen apabila kulit buah dari hijau menjadi kekuningan-kuningan, bagian tepi daun menguning dan bagian batang mengering. Pemanenan tanaman tomat dilakukan sebanyak 6 kali dengan selang waktu 2-3 hari dari pemanenan pertama sampai pemanenan ke enam. Untuk pemanenan petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

6. Pengangkutan

Dalam pengangkutan hasil usahatani tomat petani di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, pengangkutan dapat dilakukan dengan cara menggunakan mobil yang sudah disiapkan oleh pengepul.

Produksi, Biaya Produksi & Pendapatan Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun

1. Produksi & Nilai Produksi Usahatani Tomat

Produksi dan nilai produksi yang dikeluarkan oleh petani responden dalam usahatani tomat meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya produksi usahatani tomat disajikan pada Tabel 4.7. Berdasarkan Tabel 4.7. dapat diketahui produksi panen ke-1 sebanyak 73,17 kg dengan harga rata-rata Rp. 5.000/Kg dan nilai produksi sebesar Rp. 365.833, pada panen ke-2 sebanyak 240,00 kg dengan harga Rp. 4000/Kg dengan nilai produksi sebesar Rp. 960.000, selanjutnya pada panen ke-3 total produksi sebesar 443,83 Kg dengan rata-rata harga Rp. 5.000/Kg dengan nilai produksi sebesar Rp. 2.214.167, pada

panen ke-4 total produksi sebesar 575,17 kg dengan harga rata-rata 6.000/kg dengan nilai produksi Rp. 3.451.000, pada panen ke-5 total produksi sebesar 813,03 kg dengan harga rata-rata 6.000/kg dengan nilai produksi Rp. 4.878.200, pada panen ke-6 total produksi sebesar 407,70 kg dengan harga rata-rata 7.000/kg dengan nilai produksi Rp. 2.846.900. Usahatani tomat di Kecamatan Sembalun paling rendah pada panen ke-1 hal ini dikarenakan pada panen pertama merupakan panen percobaan dimana kematangan tomat belum merata, sedangkan panen tertinggi terjadi pada panen ke-5 hal ini disebabkan karena petani rata-rata memberikan pupuk atau melakukan penyemprotan setelah melakukan beberapa kali panen sehingga tomat kembali mengeluarkan pucuk dan bunganya. Harga tomat sendiri mengalami fluktuasi dari panen pertama hingga terakhir, hal ini dikarenakan petani tomat mengikuti harga yang ada di pasar. Harga terendah terjadi pada panen ke-2 yaitu sebesar Rp. 4.000/Kg sedangkan harga tertinggi terjadi pada panen ke-6 yaitu sebesar Rp. 7.000/Kg.

Panen	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp)
1	73,17	5.000	365.833
2	240,00	4.000	960.000
3	443,83	5.000	2.214.167
4	575,17	6.000	3.451.000
5	813,03	6.000	4.878.200
6	407,70	7.000	2.846.900
Total (LLG)	2.544,23	5.500	13.993.283
Total (Ha)	25.594,31	5.500	140.768.729

Tabel 4.7. Produksi dan Nilai Produksi Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022
Sumber: Data primer diolah (2022)

Berdasarkan buku katalog varietas TM Marina produksi tomat per Ha sebesar 26.000 Kg/Ha dan pada penelitian ini jumlah produksi usahatani tomat di Kecamatan Sembalun yang menggunakan varietas TM Marina sebesar 25,594,31 Kg/Ha yang artinya produksi tomat dikatakan belum maksimal karena masih dibawah rata-rata yang ada dibuku katalog varietas TM Marina. Untuk harga tomat pada penelitian ini sebesar Rp. 5.500/Kg sedangkan pada penelitian sebelumnya rata-rata harga tomat sebesar Rp. 1.000/Kg.

Berdasarkan uji analisis statistic deskriptif pada usahatani tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur didapatkan rata-rata produksi usahatani tomat sebesar 254,23/LLG. Nilai median yang didapatkan sebesar 2.105,00 dan untuk modulusnya sebesar 610,00, untuk standar deviasinya menunjukkan bahwa ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean). Standart deviasi untuk variabel produksi adalah sebesar 2193,10 sementara mean sebesar 2544,23. Hal ini berarti bahwa variasi data relative lebih kecil karena standar standart deviasi lebih kecil dari mean.

Biaya Produksi Usahatani Tomat

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk proses produksi, biaya produksi usahatani tomat di Kecamatan Sembalun terdiri dari biaya variable dan biaya tetap.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari besar kecilnya jumlah produksi dan luas lahan yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Dalam penelitian ini biaya variabel terdiri dari biaya saprodi, dan biaya tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 4.10.

a. Biaya Saprodi

Biaya Saprodi	Nilai			
	Jumlah/LLG	(Rp/LLG)	Jumlah/Ha	(Rp/Ha)
- Bibit (pohon)	1.109	598.250	11.130,43	5.985.933
- Pupuk NPK (Kg)	95,73	239.333	1.007	2.516.766
- Pupuk Urea (Kg)	111,50	334.500	1.135	3.400.000
- Pupuk Lainnya (L)	27,43	411.500	285,68	4.285.238
- Obat-obatan (L)	3,27	277.667	39,33	3.342.928
Total Biaya Saprodi	4.062,5	1.861.250	13.597,44	19.515.865

Tabel 4.8. Rata-rata Biaya Saprodi Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022
Sumber: Data primer diolah (2022)

Biaya sarana produksi yang dimaksud adalah biaya-biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi tomat. Untuk lebih jelasnya biaya saprodi pada usahatani tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 4.8. Berdasarkan Tabel 4.8. menunjukkan bahwa penggunaan biaya saprodi adalah sebesar Rp. 1.861.250/LLG atau Rp. 19.515.865/Ha.

Bibit adalah salah satu biaya variabel yang digunakan dalam proses usahatani, jumlah produksi yang di hasilkan akan sebanding dengan jumlah bibit yang digunakan. Semakin banyak bibit yang digunakan maka semakin besar pula hasil produksi yang didapatkan. Namun terdapat batasan dalam penggunaan bibit tersebut yaitu luas lahan yang dimiliki, jika penggunaan bibit terlalu banyak atau melebihi kapasitas luas lahan maka hasil yang didapatkan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini petani membeli bibit dari pedagang dikarenakan petani sudah terbiasa membeli untuk lebih mengefisiensi waktu.

Bibit yang digunakan pada usahatani tomat di Kecamatan Sembalun adalah TM Marina, petani di daerah peneliti memilih jenis bibit TM Marina dikarenakan lebih tebal dan tahan transportasi jarak jauh, rata-rata penggunaan bibit sebesar Rp. 598.250/LLG atau Rp. 5.985.933/Ha.

Pupuk yang digunakan pada usahatani tomat di Kecamatan Sembalun adalah urea, NPK, pupuk lainnya dan obat-obatan. Dosis yang digunakan setiap responden berbeda-beda sesuai kebutuhan. Rata-rata penggunaan pupuk NPK sebesar Rp. 239.333/LLG atau Rp. 2.516.766/Ha, rata-rata penggunaan pupuk urea sebesar Rp. 334.500/LLG atau Rp. 3.400.000/Ha, rata-rata penggunaan pupuk lainnya sebesar Rp. 411.500/LLG atau Rp. 4.285.238/Ha dan rata-rata penggunaan obat-obatan sebesar Rp. 277.667/LLG atau Rp. 3.342.928/Ha. Petani responden sebagian besar tidak menggunakan pupuk urea dan pupuk NPK, hal ini dikarenakan sangat sulitnya mendapatkan pupuk.

b. Biaya Tenaga Kerja

Jenis Kegiatan	HKO/LLG	Rp/LLG	HKO/Ha	Rp/Ha
Pegolahan Tanah	9,43	943.333	94,65	11.975.397
Pembuatan Bedeng	6,30	630.000	66,87	6.686.508
Penanaman	2,73	136.667	27,42	1.979.206
Pemangkasan	1,23	61.667	12,73	997.143
Pemupukan	1,53	76.667	15,58	1.138.810
Penyemprotan	1,27	63.333	12,71	1.007.143
Pemanenan	1,97	21.905	19,78	215.397
pengangkutan	1,30	230.000	13,04	3.915.238
Total	25,77	2.163.571	258,58	27.918.841

Tabel 4.9. Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun Kabuapten Lombok Timur tahun 2022
Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam setiap usahatani. Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani tomat di Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 2.163.571/LLG atau Rp. 27.918.841/Ha. Biaya tenaga kerja tertinggi pada usahatani tomat di kecamatan Sembalun adalah biaya pengolahan tanah sebesar Rp. 943.333/LLG atau Rp. 11.975.397/Ha, sedangkan biaya terendah adalah biaya pemanenan sebesar Rp. 21.905/LLG atau Rp. 215.39/Ha. Pengolahan tanah memang membutuhkan tenaga kerja yang banyak karena tanah didaerah penelitian banyak terdapat bebatuan dan juga proses pengolahan tanah memakan waktu yang cukup lama karena menggunakan alat tradisional.

c. Biaya Lainnya

Biaya lainnya adalah biaya yang terdiri dari bermacam-macam transaksi serta tidak tercantum dalam salah satu perkiraan yang terdapat dalam suatu transaksi. Perkiraan biaya lainnya biasanya terdiri dari pengeluaran untuk biaya yang sedikit tetapi jenisnya banyak. Berdasarkan tabel 4.10. rata-rata biaya variabel lain dalam penelitian ini adalah biaya pembelian tali rafia, mulsa dan bambu penyangga. Rata-rata besarnya biaya lainnya yang dikeluarkan pada

usahatani tomat di Kecamatan Sembalun yaitu sebesar Rp. 720.834/LLG atau sebesar Rp. 7.409.296/Ha.

No.	Jenis Biaya Lainnya	Nilai Biaya Lainnya	
		(Rp/LLG)	(Rp/Ha)
1.	Tali Rafia	20.000	377.524
2	Mulsa	466.667	4.682.274
3.	Bambu Penyangga	234.167	2.349.498
Total Biaya Lainnya		720.834	7.409.296

Tabel. 4.10. Biaya lainnya pada Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun Lombok Timur Tahun 2022
Sumber: Data Primer Diolah Tahun 222

2. Biaya Tetap

Biaya tetap usahatani tomat di Kecamatan Sembalun terdiri dari sewa lahan, pajak tanah, iuran irigasi dan penyusutan alat dapat disajikan pada Tabel 4.11.

No.	Jenis Biaya Tetap	Nilai Biaya Tetap	
		(Rp/LLG)	(Rp/Ha)
1.	Biaya Penyusutan Alat		
	a. Sprayer	63.375	1.090.246
	b. Cangkul	22.750	426.894
	c. Sabit	2.500	47.190
	d. Gunting	4.000	75.505
2	Pajak Tanah	11.333	113.712
3	Sewa Lahan	498.333	5.000.000
4	Iuran Irigasi	51.000	511.706
Total Biaya Tetap		653.291	7.265.253

Tabel 4.11. Rata-rata Biaya Tetap Dalam Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022
Sumber: Data primer diolah (2022)

Biaya tetap yang dimaksud dalam usahatani tomat ini adalah biaya penyusutan alat, pajak tanah, sewa lahan dan iuran irigasi. Berdasarkan Tabel 4.11. menunjukkan bahwa penggunaan biaya tetap adalah sebesar Rp. 653.291/LLG atau Rp 7.265.253/Ha. Komponen terbesar biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani tomat yaitu pada biaya ssewa lahan, rata-rata biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 498.333/LLG atau Rp. 5.000.000/Ha. Sedangkan biaya terendah yang dikeluarkan petani tomat terdapat pada biaya sabit, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.2.500/LLG atau Rp.47.190/Ha.

3. Total Biaya

Total biaya dalam penelitian ini merupakan hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel dalam usahatani tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya variabel dan biaya tetap selama satu kali proses produksi. Berdasarkan Tabel 4.12. di atas dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani tomat Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur cukup tinggi. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp. 4.728.988/LLG atau sebesar Rp. 55.438.772/Ha untuk satu kali proses produksi. Total biaya tersebut bersumber dari rata-rata total biaya variabel (biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja) dan biaya tetap (biaya penyusutan alat, biaya iuran pengairan, biaya sewa lahan dan biaya pajak tanah).

No.	Jenis Biaya	Biaya Per Musim Tanam	
		(Rp/LLG)	(Rp/Ha)
1	Biaya Variabel	4.075.696	48.173.518
2	Biaya Tetap	653.291	7.265.253
	Total Biaya Produksi	4.728.988	55.438.772

Tabel 4.12. Rata-Rata Total Biaya Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022

Sumber: Data primer diolah (2022)

Besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh petani tomat dikarenakan tingginya penggunaan tenaga kerja. Besarnya biaya juga dikarenakan biaya pembelian bibit yang lumayan besar dan proses produksi yang bisa dibbilang cukup lama sehingga petani tomat mengeluarkan biaya tenaga kerja yang cukup tinggi.

Pendapatan Usahatani Tomat

Pendapatan usahatani tomat terdiri dari produksi, penerimaan, harga dan biaya produksi. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.13.

No	Uraian	Per LLG	Per Ha
1	Produksi (Kg)	2.544	25.594,31
2	Harga (Rp/Kg)	5.500	5.500
3	Penerimaan (Rp)	13.993.283	125.146.738
4	Biaya Produksi (Rp)	4.728.988	55.438.772
5	Pendapatan (Rp)	9.264.295	69.707.966

Tabel 4.13. Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022

Sumber: Data primer diolah (2022)

Tabel 4.13. di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani tomat yaitu sebesar 2.544 kg/LLG atau 25.594,31 kg/Ha dengan luas lahan yang digunakan petani sebagai media tanam yaitu sebesar 0,10/Ha dan rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.13.993.283/LLG atau Rp. 125.146.738/Ha. Dengan pendapatan sebesar Rp. 9.264.295/LLG atau Rp. 69.707.966/Ha.

Besarnya produksi tomat yang dihasilkan petani dikarenakan pengalaman petani tomat yang cukup lama dalam melakukan kegiatan usahatani tomat, serta luas lahan yang petani gunakan sebagai media tanam lumayan besar, semakin luas

lahan yang petani gunakan sebagai media tanam maka akan meningkatkan hasil produksi tanam tomat. Berdasarkan hasil penelitian, Penerimaan yang dihasilkan yaitu dari harga yang terjadi pada saat panen dikalikan dengan jumlah produksi yang dihasilkan petani tomat dan pendapatan petani didapatkan dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi selama satu kali musim tanaman.

Profitabilitas Usahatani Tomat

Fungsi analisis profitabilitas adalah mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal yang diinvestasikan pada usahatani tomat. Profitabilitas dapat diukur dari sisi finansial yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi dikali 100% dalam usaha (Soekartawi, 1995). Profitabilitas usahatani tomat di Kecamatan Sembalun menggunakan rentabilitas usaha atau modal sendiri. Dapat disajikan pada Tabel 4.14.

No	Uraian	Nilai	
		LLG (0,10 are)	Ha
1	Laba (Rp)	13.993.283	125.146.738
2	Jumlah Modal Sendiri (Rp)	4.728.988	55.438.772
3	Profitabilitas (%)	143	143

Tabel 4.14. Rata-rata Profitabilitas Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022
Sumber: Data primer diolah (2022)

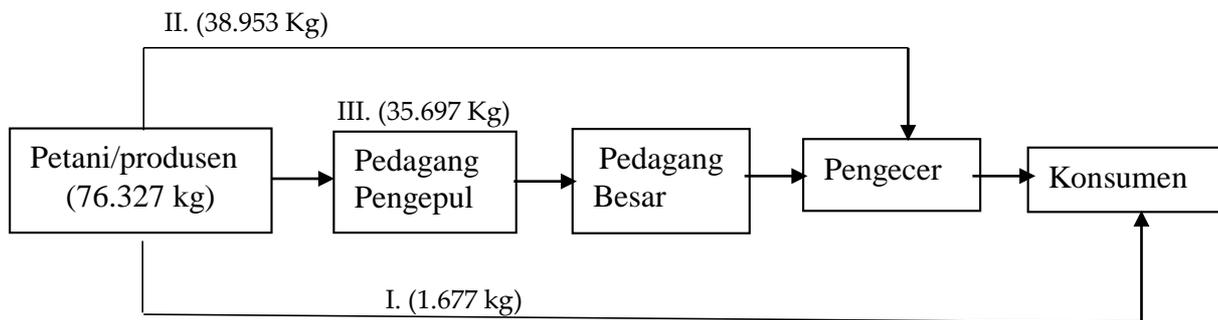
Berdasarkan Tabel 4.14. menunjukkan bahwa nilai profitabilitas usahatani tomat sebesar 143%. Nilai profitabilitas tersebut lebih besar dari rata-rata tingkat suku bunga Bank yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 3% perbulan. Artinya dengan nilai profitabilitas sebesar 143% lebih menguntungkan melakukan usahatani tomat dibandingkan dengan menyimpan uang di Bank dengan rata-rata suku Bungan 3%/bulan. Nilai profitabilitas sebesar 143% artinya setiap modal yang diinvestasikan sebesar Rp. 100 untuk produksi usahatani tomat akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 143. Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa usahatani tomat di Kecamatan Sembalun menguntungkan untuk diusahakan. Nilai profitabilitas yang dihasilkan dipengaruhi oleh produksi dan harga, semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula nilai profitabilitas yang dihasilkan.

Saluran dan Efisiensi Pemasaran

1. Saluran Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran tomat di Kecamatan Sembalun melibatkan pedagang pengumpul desa, pedagang besar dan pedagang pengecer. Masing-masing petani berbeda dalam memilih lembaga pemasaran yang bersangkutan menjadi langganan petani sejak

petani baru mulai menanam tomat, sehingga petani enggan untuk pindah ke pedagang lain. Saluran pemasaran tomat di Kecamatan Sembalun ada 3 saluran yaitu:



Gambar 3.1. Saluran Pemasaran Tomat

a. Saluran Pemasaran Satu

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa saluran pemasaran satu hanya melibatkan produsen dan konsumen akhir. Saluran pemasaran satu ini memiliki kelebihan yaitu harga yang diterima produsen lebih besar dan kekurangan saluran pemasaran tingkat ini yaitu jumlah produk yang terjual lebih sedikit. Berikut saluran pemasaran dua dapat dilihat pada gambar 3.1. Saluran pemasaran satu ini, produsen langsung mendistribusikan hasil panen tomat dengan jumlah 1.677 kg kepada konsumen akhir. Harga yang diterima produsen dari konsumen akhir lebih besar dibandingkan dengan harga yang diterima produsen dari penjual pengecer. Harga jual tomat ke konsumen akhir sebesar Rp 10.000 per Kg. Konsumen yang membeli tomat yaitu masyarakat sekitar, teman-teman pemilik usaha dan langsung menjualnya ke pasar.

b. Saluran Pemasaran Dua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa saluran pemasaran dua merupakan saluran pemasaran yang hanya melibatkan satu perantara saja yaitu pedagang pengecer. Saluran pemasaran ini disebut juga saluran pemasaran distribusi sedang. Harga yang diterima produsen lebih kecil dibandingkan dengan saluran pemasaran satu. Saluran pemasaran dua dimulai dari produsen menjual produk tersebut kepada pedagang pengecer, kemudian pedagang pengecer menjual produk tersebut ke konsumen akhir. Berikut saluran pemasaran satu dapat dilihat pada gambar 3.1.

Saluran pemasaran dua mulai dari Pedagang Pengecer, pedagang pengecer yang dimaksud adalah pedagang yang membeli hasil panen tomat dari produsen dengan jumlah 38.953 kg, pedagang pengecer ini langsung mendistribusikan ke konsumen akhir. Produsen menjual hasil panen kepada pedagang pengecer dengan harga yang lebih kecil dikarenakan pedagang pengecer membeli tomat dengan jumlah yang banyak. Harga jual tomat dari produsen ke pedagang pengecer sebesar Rp. 7.500/Kg, sedangkan pedagang pengecer ke konsumen akhir sebesar Rp 12.000/Kg. Biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang pengecer

yaitu biaya transportasi, sehingga biaya pemasaran mempengaruhi harga jual pedagang pengecer ke konsumen akhir yang cukup tinggi.

c. Saluran Pemasaran Tiga

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa saluran pemasaran tiga melibatkan tiga perantara yaitu pedagang pengepul, pedagang besar dan pengecer. Harga yang diterima oleh produsen/petani lebih kecil dibandingkan saluran pemasaran satu dan dua, kelebihan dari saluran pemasaran ini yaitu jumlah produksi yang terjual lebih banyak. Berikut saluran pemasaran tiga dapat dilihat pada gambar 3.1.

Saluran pemasaran tiga ini mulai dari pedagang pengepul, pedagang besar, pengecer. Produsen tomat mendistribusikan hasil panen tomat dengan jumlah 35.697 Kg melalui pedagang pengepul, yang kemudian pedagang pengepul menjual tomat ke pedagang besar, pedagang besar memasarkan ke pengecer, dan yang terakhir ke konsumen akhir. Produsen menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul dengan harga yang lebih kecil dikarenakan pedagang pengecer membeli tomat dengan jumlah yang banyak. Harga jual tomat dari produsen ke pedagang pengumpul sebesar Rp. 7.000/Kg, pedagang pengumpul menjualnya ke pedagang besar dengan harga sebesar Rp. 8.000/Kg, sedangkan pedagang besar menjual ke pedagang pengecer dengan harga sebesar Rp. 9.000/kg, dan pedagang pengecer ke konsumen akhir dengan harga sebesar Rp 12.000/Kg. Biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang pengecer yaitu biaya transportasi, sehingga biaya pemasaran mempengaruhi harga jual pedagang pengecer ke konsumen akhir yang cukup tinggi.

Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran dapat dilihat dengan melihat panjangnya saluran pemasaran dalam memasarkan tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Semakin Panjang saluran pemasaran semakin banyak Lembaga pemasaran yang terlibat, maka akan semakin besar margin pemasaran dan menyebabkan efisiensi semakin berkurang. Selain itu, efisiensi pemasaran tomat dapat juga dilihat dari margin pemasaran, share petani dan distribusi keuntungan.

1. Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan selisih antara harga yang diterima produsen dengan harga yang diterima oleh konsumen akhir. Margin pemasaran merupakan salah satu indikator dalam menentukan pemasaran tersebut efisien atau tidak. Semakin kecil margin pemasaran maka semakin efisien suatu pemasaran dan begitu sebaliknya.

No	Pelaku Pasar	Saluran Pemasaran Usahatani Tomat		
		Saluran Pemasaran satu	Saluran pemasaran dua	Saluran Pemasaran Tiga
1	Produsen			
	a. Harga jual (Rp/kg)	10.000	7.500	7.000
	b. Biaya pemasaran (Rp/Kg)	1.500		
	c. Keuntungan (Rp/Kg)	8.500		
	d. π/c	5,67		
2	Pedagang Pengepul			
	a. Harga Beli (Rp/Kg)			7.000
	b. Harga Jual (Rp/Kg)			8.000
	c. Biaya pemasaran (Rp/Kg)			5.000
	d. Margin Pemasaran (Rp/Kg)			1.000
	e. Keuntungan (Rp/Kg)			300
	f. π/c			0,30
3	Pedagang Besar			
	a. Harga Beli (Rp/Kg)			8.000
	b. Harga Jual (Rp/Kg)			9.000
	c. Biaya pemasaran (Rp/Kg)			500
	d. Margin Pemasaran (Rp/Kg)			1.000
	e. Keuntungan (Rp/Kg)			500
	f. π/c			0,50
4	Pedagang Pengecer			
	a. Harga Beli (Rp/Kg)		7.500	9.000
	b. Harga Jual (Rp/Kg)		12.000	13.000
	c. Biaya pemasaran (Rp/Kg)		3.000	3.000
	d. Margin Pemasaran (Rp/Kg)		4.500	4.000
	e. Keuntungan (Rp/Kg)		1.500	1.000
	f. π/c		0,33	0,25
5	Konsumen Akhir			
	a. Harga Beli (Rp/Kg)	10.000	12.000	13.000
6	Total Biaya Pemasaran (Rp/Kg)	1.500	3.000	4.000
7	Total Keuntungan Pemasaran (Rp/Kg)	8.500	1.500	1.800
8	Total Margin Pemasaran (Rp/Kg)		4.500	6.000
9	Share Harga (%)	100	62,50	69,23
10	Distribusi Keuntungan	1	0,33	0,30

Tabel.4.15. Efisiensi Pemasaran Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun

Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022

Sumber: Data Primer 2022

Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan usahatani tomat dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir. Sedangkan keuntungan pemasaran merupakan hasil yang diterima oleh pedagang yang terlibat dalam pemasaran usahatani tomat. Besarnya biaya pemasaran dan keuntungan pada masing-masing saluran pemasaran berbeda karena volume dan jenis kegiatan yang dilakukan berbeda-beda. Berikut saluran-saluran usahatani tomat:

a. Saluran Pemasaran Satu

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada saluran pemasaran satu, produsen menjual produknya langsung kepada konsumen akhir. Sehingga harga di tingkat produsen sama dengan harga pada tingkat konsumen akhir, oleh karena itu tidak ada terbentuk margin pemasaran pada saluran pemasaran satu.

b. Saluran Pemasaran Dua

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada saluran pemasaran dua terdapat satu pedagang perantara yaitu pedagang pengecer. Produsen menjual hasil panen usahatani tomat kepada pedagang pengecer kemudian pedagang pengecer akan menjual kembali pada konsumen akhir. Sehingga terbentuk margin pemasaran pada saluran pemasaran dua. Pada saluran pemasaran dua menunjukkan bahwa jumlah tomat yang dijual petani kepada pedagang pengecer sebesar 38.953 Kg, dengan rata-rata harga ditingkat petani Rp. 7.500/Kg. harga dari pedagang pengecer di Kecamatan Sembalun ke konsumen akhir yaitu sebesar Rp. 12.000/Kg, dengan total biaya pemasaran sebesar Rp. 3.000/Kg, dengan total keuntungan pemasaran sebesar Rp. 1.500/Kg, dengan margin pemasaran sebesar Rp. 4.500/Kg, dengan share harga sebesar 62,50%, dengan distribusi keuntungan sebesar 0,33. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.15.

c. Saluran Pemasaran Tiga

Pada tabel 4.15. menunjukkan bahwa jumlah tomat yang dijual petani kepada pedagang pengumpul 35.697 dengan rata-rata jual Kg dari petani ke pedagang pengumpul sebesar Rp. 7.000/Kg dengan biaya pemasaran Rp. 500/Kg, biaya margin pemasaran sebesar Rp. 1.000/Kg, dengan keuntungan sebesar Rp. 300/Kg. Pedagang pengumpul kemudian menjual ke pedagang besar dengan rata-rata sebesar Rp. 8.000/Kg dengan dengan biaya pemasaran Rp. 500/Kg, biaya margin pemasaran sebesar Rp. 1.000/Kg, dengan keuntungan sebesar Rp. 500/Kg. Pedagang besar kemudian menjual ke pengecer dengan rata-rata sebesar Rp. 9.000/Kg dengan dengan biaya pemasaran Rp. 3.000/Kg, biaya margin pemasaran sebesar Rp. 4.000/Kg, dengan keuntungan sebesar Rp. 1.000/Kg. Total biaya

pemasaran pada saluran tiga yaitu sebesar Rp. 4.000/Kg, dengan total margin pemasaran sebesar Rp. 6.000/Kg, dengan total keuntungan sebesar Rp. 1.500/Kg.

2. Share Harga

Untuk mengukur efisiensi pemasaran, indikator lain yang diperlukan adalah *share* harga (%) pada setiap saluran pemasaran. *Share* harga adalah bagian harga yang diterima produsen. Untuk menghitung *share* produsen (%) dapat diketahui dengan membandingkan harga jual pada produsen dengan harga pada konsumen akhir.

Berdasarkan tabel 4.16. dapat diketahui *share* harga pada masing-masing saluran pemasaran yaitu berbeda-beda. Pada saluran pemasaran satu untuk usahatani tomat memiliki *share* harga sebesar 62,50% dikatakan efisien karena memiliki *share* harga <60%. Pada saluran pemasaran dua untuk usahatani tomat memiliki *share* harga sebesar 100% dikatakan efisien karena *share* harga sebesar >60%. Sedangkan Pada saluran pemasaran tiga untuk usahatani tomat memiliki *share* harga sebesar 69,23% dikatakan efisien karena memiliki *share* harga <60%.

Uraian	Usahatani Tomat		
	Saluran Pemasaran Satu	Saluran Pemasaran Dua	Saluran pemasaran Tiga
Harga Jual Produsen (Rp/Kg)	7.500	10.000	7.000
Harga di Konsumen Akhir (Rp/Kg)	12.000	10.000	13.000
<i>Share</i> Harga (%)	62,50	100	69,23

Tabel 4.16. Share Harga pada Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022
Sumber: Data Primer 2022

3. Distribusi Keuntungan

Distribusi keuntungan adalah perbedaan keuntungan pada setiap lembaga atau saluran pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian pada Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun distribusi keuntungan dapat dilihat pada tabel 4.18. Tabel 4.18. diatas menunjukkan bahwa nilai distribusi keuntungan pada lembaga pemasaran usahatani tomat, pada saluran pemasaran satu 0,33 pada saluran pemasaran dua 1 sedangkan pada saluran tiga sebesar 0,30. Sehingga distribusi keuntungan pada ketiga saluran pemasaran dapat dikatakan tidak adil dengan kriteria keputusan bila distribusi keuntungan >0,5 sampai dengan 1, maka pembagian keuntungan pada saluran pemasaran tersebut dikatakan adil dan

apabila distribusi keuntungan $<0,5$ maka pembagian keuntungan pada saluran pemasaran dikatakan tidak adil.

Volume Penjualan

Indikator terakhir untuk mengukur efisiensi pemasaran adalah volume penjualan. Besarnya volume penjualan dapat dilihat dari jumlah produksi tomat yang dijual oleh produsen maupun lembaga pemasaran. Berikut rincian volume penjualan pada saluran pemasaran satu, saluran pemasaran dua dan saluran pemasaran tiga usahatani tomat di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada tabel 4.20.

No	Uraian	Volume Penjualan (Kg/Musim)	%
1	Saluran Pemasaran Satu	1.677	2
2	Saluran Pemasaran Dua	38.953	51
3	Saluran Pemasaran Tiga	35.697	47

Tabel 4.17. Volume Penjualan pada Saluran Pemasaran Usahatani Tomat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.17. menunjukkan bahwa volume penjualan pada saluran pemasaran satu berjumlah 1.677 kg/musim atau 2%, volume penjualan pada saluran pemasaran dua berjumlah 38.953 kg/musim atau 51% dan pada saluran pemasaran tiga berjumlah 35.697 kg/musim atau 47%. Volume penjualan tertinggi berada pada saluran pemasaran dua, karena pada saluran pemasaran dua pedagang pengecer menjual kembali kepada konsumen akhir, volume penjualan terendah berada pada saluran pemasaran satu produsen menjual langsung kepada konsumen akhir. Sehingga keuntungan bagi perusahaan lebih besar pada saluran pemasaran satu karena volume penjualan lebih besar dibandingkan dengan saluran pemasaran dua dan saluran pemasaran tiga.

D.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil produksi usahatani tomat di Kecamatan Sembalun sebanyak 2.544 kg/LLG atau 22.754 kg/Ha dengan harga rata-rata Rp. 5.500/kg. Biaya produksi yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 4.728.988/LLG atau Rp. 55.438.772/Ha dan pendapatan usahatani yang diperoleh rata-rata sebesar Rp. 9.264.295/LLG atau Rp. 69.707.966/Ha.

2. Profitabilitas usahatani tomat di Kecamatan Sembalun rata-rata sebesar 143% selama semusim, dimana nilai profitabilitas tersebut lebih besar dari suku bunga Bank Indonesia yang telah ditetapkan yaitu sebesar 3% perbulan.
3. Saluran pemasaran usahatani tomat di Kecamatan Sembalun ada tiga yaitu: (a) saluran pemasaran pertama: dari petani produsen langsung ke konsumen akhir dengan volume penjualan sebesar 1.677 Kg atau 2%; (b) saluran pemasaran dua, yaitu dari produsen ke pedagang pengecer kemudian konsumen akhir dengan volume penjualan sebesar 38.953 Kg atau 51% dan (c) saluran pemasaran tiga yaitu dari produsen ke pedagang pengumpul kemudian ke pedagang besar, ke pedagang pengecer dan yang terakhir ke konsumen dengan volume penjualan sebanyak 35.697 Kg atau 47%.
4. Pemasaran tomat di Kecamatan Sembalun, termasuk dalam kriteria efisien baik pada saluran satu, dua dan tiga karena share harga yang diterima petani >60%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus, Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Abidin, M. Zainal, Mujiburrahman, Rahmadi, & Irfan Noor, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin 2015.
- Agus Riyanto. 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jakarta: EGC.
- Alex S, Nitisemito, (1992). *Manajemen dan Sumber Daya Manusia*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Asmayanti, 2011. Sistem Pemasaran Cabai Rawit Merah di Desa Cigeduk Kecamatan Cigeduk Kabupaten Garut. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Azziano. 1981. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. IPB. Bogor.
- Badan Data Statistik Pertanian Nusa Tenggara Barat. 2013.
- Badan Data Statistik Pertanian Nusa Tenggara Barat. 2019.
- Budiana, N.S. 2013. Buah Ajaib Tumpas Penyakit. Penyebar Swadaya. Jakarta.
- Cahyono, B. 1998. Tomat Budidaya dan Analisis Usahatani. Kanisius. Yogyakarta.
- Dewi, D. P., Fausayana, I., & Yusria, W. O. Analisis Sistem Usahatani Rumput Laut di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 19(36), 275493.
- Efendy H.S, 2005. Analisis Efisiensi Pemasaran Sayuran Dataran Tinggi Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Komunikasi Penelitian Vol 17 no 4: 79-80*.

- Gde Nurha Saputra. 2015. *Analisis Usahatani Wortel Organik dan Non Organik (Studi kasus: Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan)*. Universitas Udayana. DENPASAR.
- Gustiyana, H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hamid, A.K, 1972. *Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Hasanudin. Makasar.
- Hanafiah, M. Dan A. Saefuddin. 2006. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Indonesia Universitas Press, Jakarta.
- Kartasaepotra. (1987). *Teknologi Konservasi dan Air*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat*. Jakarta: Menteri Pertanian Republik Indonesia.
- Mujibur Rahmad, 2012. Analisis Produktivitas Usahatani Tomat Agroklimat (Kasus Dataran Medium dan Dataran Tinggi). *Jurnal Sains Riset* Vol.1, No.2 : 1-10.
- Nadio, Febrian Saputra (2015) *analisis usahatani wortel (Daucus carota L) pada lahan beregistrasi prima-3(Studi Kasus : Kelompok Tani Saiyo Sakato Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam)*. *Diploma thesis, UNIVERSITAS ANDALAS*.
- Rahim. Abd. Dan Hastuti. DRW. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Syamsuddin, Lukman. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- Soekartawi, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan petani Kecil*. UI press. Jakarta.
- _____, 2005. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____, 2006. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumudiningrat, G., *Visi dan Misi pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta : IDEA, 2004).
- Sugiyono, *Metodologi Peneltiian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tugiyono, Hery. *Bertanam tomat*. Niaga Swadaya, 2005.